

Strategi Komunikasi Pembangunan Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan

Communication Strategy for Development of Deli River Children's Studio (Sasude) in Empowering Deli Riverside Communities Medan City

Audina Ayu Putri*, Syahrul Abidin & Rholand Muary
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 11 Oktober 2021; Direview: 13 Oktober 2021; Disetujui: 11 Desember 2021

*Corresponding Email: audinapuri20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) untuk melakukan bentuk terlaksananya kegiatan mereka agar dapat terlaksana dengan baik. Strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai tujuan kemajuan pola pikir masyarakat sekitar pinggiran Sungai Deli Kota Medan dalam pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) agar mampu memperbaiki keadaan pinggiran sungai Deli dan meningkatkan pola pikir yang maju dan mampu berkembang seiring berjalannya waktu. Strategi komunikasi pembangunan yang digunakan (Sasude) ialah strategi pemasaran, strategi design instruksional, dan strategi partisipasi ke tiga hal tersebut dijalankan Sasude dengan strategi dan rancangan yang cukup baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekskriptif. Penelitian dilakukan di Pinggiran Sungai Deli Kota Medan. Mengambil 11 informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Penelitian dilakukan langsung terjun kelapangan bersama informan yang sudah di tentukan namun, dengan waktu wawancara yang berbeda-beda

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Pembangunan; Pemberdayaan Masyarakat; Sasude.

Abstract

This study aims to find out how the communication strategy is carried out by the Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) community to carry out the form of carrying out their activities so that they can be carried out properly. The development communication strategy carried out to achieve the goal of progressing the mindset of the community around the outskirts of the Deli River, Medan City in community empowerment carried out by the Deli River Child Studio Community (Sasude) in order to be able to improve the condition of the Deli riverbank and increase the mindset that is advanced and able to develop over time. The development communication strategy used (Sasude) is a marketing strategy, an instructional design strategy, and a participation strategy. These three things are carried out by Sasude with a fairly good strategy and design. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research was conducted on the Deli Riverside, Medan City. Take 11 informants who match the predetermined criteria. The research was conducted directly in the field with predetermined informants, however, with different interview times.

Keywords: Development Communication Strategy; Community Empowerment; Sasude.

How to cite: Putri, A.A., Abidin, S., & Muary, R., (2022), Strategi Komunikasi Pembangunan Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4 (3):1746-1753

PENDAHULUAN

Eksistensinya sebagai makhluk sosial di dunia ini tidak akan terlepas dari adanya orang lain. Pada hakikatnya, manusia selalu hidup bersama dalam suatu lingkungan yang menciptakan sifat majemuk, dengan maksud bahwasannya manusia hidup dalam tingkatan yang berbeda-beda. Seperti, ada manusia yang kaya dari segi ekonomi, sebaliknya ada yang miskin, ada yang hidup layak secara psikis, sebaliknya ada yang hidup kurang layak secara psikis dan fisik. Kondisi ini mengakibatkan manusia yang berada dalam lingkup oposisi, saling berlawanan satu sama lain. Meskipun secara kodratnya sederajat sebagai makhluk ciptaan-Nya (Rafu, 2019).

Faktor lingkungan dan proses internal individu masyarakat mulai mendapat perhatian, konsep pembangunan masyarakat ini bertujuan agar subjek yang mampu merumuskan kebutuhan keinginan dan permasalahan mereka sendiri dalam proses pembangunan. Konsep pembangunan ini mengedepankan proses pemberdayaan masyarakat sehingga mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Menurut Freire, menjadi manusia berarti menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia sekitarnya sebagai realitas objektif yang tidak tergantung oleh siapapun (Waskita, 2005).

Pemberdayaan masyarakat memegang peran penting dalam upaya pembangunan kemandirian desa, kemandirian tersebut dalam artian untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat yang hidup dilingkungan tersebut, serangkaian tindakan atau hal kecil yang dilakukan masyarakat yang diharapkan dapat merubah tingkah laku dan kebiasaan mereka untuk melakukan hal-hal positif (Firman, 2021).

Terdapat di dalam jurnal tentang pemberdayaan berbasis komunitas (Ramadhani, 2020) komunitas merupakan kumpulan yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu dengan yang lainnya dan percaya bahwa kebutuhan setiap anggota dapat terpenuhi selama anggota tersebut berkomitmen untuk terus bersama mencapai tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya sebuah komunitas atau sekelompok orang yang berada di dalam satu wilayah, saling terikat satu sama lain yang didasari atas kebutuhan dan keinginannya.

Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas merupakan sebuah potensi desa dan partisipasi warga, peran dari pihak luar akan lebih optimal dengan bertindak sebagai fasilitator sekaligus motivator yang mendukung kapasitas warga dalam mengelola potensinya. Tujuan partisipasi masyarakat dalam menciptakan peran aktif dalam kelompok warga desa untuk mempengaruhi pelaksanaan pembangunan desa.

Banyak wadah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat baik bersifat edukasi maupun hanya sebagai hobi saja, misalnya kita dapat mengikuti kegiatan yang dimana dapat memberikan pelajaran diri tentang pentingnya bersama dalam memberikan pelajaran diri tentang pentingnya nilai-nilai interaksi sosial. Seperti sebuah komunitas dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan kepada kesamaan tujuan, ideologi, dan yang lainnya. Dengan adanya sebuah komunitas diharapkan terjalannya pemberdayaan masyarakat yang saling menguatkan dalam kebaikan (Firman, 2021).

Di Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan terdapat komunitas yang melakukan pembangunan suatu lingkungan, komunitas yang biasa orang-orang menyebutnya Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude). Komunitas ini bergerak dalam bidang swadaya, yang dimana tujuan mereka untuk memberdayakan suatu lingkungan dengan tujuan membantu sesama makhluk sosial untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan teratur. Sebelum adanya komunitas Sanggar anak sungai Deli (Sasude) ini masyarakat tepian sungai deli sangat amat tidak teratur, hal ini bisa peneliti jabarkan mulai dari keadaan ekonomi, ekonomi yang dikatakan dalam kategori menengah kebawah membuat keadaan mereka tak karuan bahkan seorang anak bisa berjualan di pinggir lampu merah hanya untuk membantu seorang nenek yang tidak mampu membelikan susu adiknya. Melalui pendidikan setelah sepulang sekolah mereka tidak akan mungkin mengulang pembelajaran lagi dirumah, mereka akan bermain atau bahkan berjualan, dan dari kehidupan sehari-hari budaya membuang sampah sembarangan bukan hal tabu lagi di lingkungan Sei Mati ini, apalagi sampah plastik, mereka juga membuangnya ke sungai yang bahkan mampu menyebabkan kotornya air sungai karena sampah plastik yang lama hancurnya.



Komunitas Sasude membuat beberapa kegiatan diantaranya: mengajar, *ecobrick*, pengembangan bakat, dan lainnya. Hal itu dilakukan oleh beberapa tenaga pengajar (relawan) yang secara sukarela memberikan dan meluangkan waktunya untuk membagi suatu hal dan bakat yang mereka miliki untuk adik-adik dan lingkungan sekitar. *Ecobrick* merupakan salah satu upaya daur ulang (*recycle*) untuk mengurangi jumlah sampah plastik. *Ecobrick* terbuat dari botol plastik bekas yang diisi oleh bahan-bahan plastik lainnya. *Ecobrick* digunakan untuk *furniture*, taman dan bahan bangunan. Karya seni ini merupakan konsep baru daur ulang dan ide-ide baru dalam membuat batu bata ramah lingkungan (Palupi, 2019). Komunikasi pembangunan berasal dari dua kata yaitu komunikasi dan pembangunan. Komunikasi secara sederhana adalah pertukaran peran antara komunikator dengan komunikan. Pembangunan menurut Rogers dan Shoemaker (dalam, Ramadani, 2017) adalah suatu jenis perubahan sosial yang dimana ide-ide baru diperkenalkan pada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan perkapita yang lebih tinggi melalui proses produksi yang lebih modern dan sistem organisasi sosial yang lebih baik.

Menurut Peterson (2000) dalam Mulyana (2012) komunikasi pembangunan adalah usaha yang terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial ekonomi, yang secara umum berlangsung dalam negara berkembang. Dalam buku Suryani (2016) Quebral mengatakan komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk membangun suatu negara. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan adalah suatu upaya dan cara, serta penyampaian sebuah gagasan dan keterampilan pembangunan yang ditujukan untuk masyarakat luas (Zulkarimein, 2004). Komunikasi pembangunan akan lebih berhasil pencapaiannya serta terhindar dari kemungkinan-kemungkinan efek yang tidak diinginkan, tentunya harus direncanakan dengan baik, komunikasi pembangunan ini dibuat agar masyarakat dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan hal-hal yang telah disampaikan.

Komunikasi pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat bukan hanya memberikan laporan yang tidak nyata namun, mengajarkan keterampilan yang sudah di berikan. Adanya komunikasi pembangunan dipandang sebagai suatu perwujudan respon dari kalangan disiplin komunikasi menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan. Hal tersebut sama halnya dengan tumbuhnya kontribusi dari berbagai disiplin ilmu yang terkait. Yang mengkhususkan diri bagi pelaksana pembangunan seperti, ekonomi pembangunan, administrasi pembangunan, sosiologi pembangunan, dan lain sebagainya (Suryani, 2021).

Kata pemberdayaan sangat populer dalam hal pengelolaan serta pengikisan kemiskinan. Hal ini tumbuh melalui kenyataan orang ataupun warga yang tidak mampu ataupun lemah (*powerless*). Ketidaktahuan dalam konteks pengetahuan, pengalaman, perilaku, keahlian, modal usaha.

Pemberdayaan (*empowerment*) sangat berhubungan dengan penguasaan. Keadaan seperti ini kerap terjadi melalui keahlian seseorang buat membuat dirinya maupun pihak lain melaksanakan yang diinginkan. Pemberdayaan adalah suatu proses buat membagikan energi ataupun penguasaan pada pihak yang lemah. Bagi Iffe (1995) pemberdayaan merupakan mempersiapkan warga berbentuk asupan energi, peluang, pengetahuan serta kemampuan buat tingkatkan kualitas warga dalam memastikan masa depannya, dan bersimpati serta pengaruhi kehidupan dalam komunitas warga itu sendiri.

Keberhasilan aktivitas pemberdayaan bagi Suharto (2006) pemberdayaan bisa dicoba dengan pendekatan selaku berikut:

1. Pemukiman: menghasilkan atmosfer yang membolehkan warga mempunyai kemampuan tumbuh secara maksimal.
2. Penguatan: menguatkan pengetahuan serta keahlian warga buat membongkar permasalahan.
3. Proteksi: melindungi warga paling utama kelompok lemah supaya tidak tertindas.
4. Penyokongan: membagikan tutorial serta sokongan supaya warga sanggup melaksanakan kedudukan serta tugasnya.
5. Pemeliharaan: memandang keadaan yang kondusif supaya senantiasa terjalin penyeimbang distribusi kekuasaan antara bermacam kelompok. (Nindatu, 2019)

Sedangkan komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Whiting dalam Anwas (2013) komunikasi mempunyai kedudukan berarti dalam konteks pembangunan serta pergantian sosial. Komunikasi dalam pemberdayaan ditunjukkan buat membangkitkan motivasi serta kemampuan yang dipunyai tiap anggota warga supaya bangkit serta sanggup berdaya buat mengganti kehidupannya ke arah yang lebih baik. Komunikasi dalam pemberdayaan cuma hendak efisien bila dicoba secara dialogis, interaktif dalam atmosfer harmonis serta kekeluargaan.

Peranan proses komunikasi secara dialogis dalam pemberdayaan penduduk, ialah:

1. Media penyampaian data kepada warga tentang aktivitas pemberdayaan.
2. Wadah partisipasi warga buat tingkatkan kesejahteraan hidup.
3. Media buat menguasai tentang warga dengan bermacam karakteristiknya, kebutuhan serta budayanya
4. Membangun pemahaman warga tentang kemampuan dirinya.
5. Wahana buat bersama-sama aktif melaksanakan bermacam aktivitas pemberdayaan secara dialogis, demokratis serta partisipatif
6. Wahana pemeliharaan budaya lokal selaku jati diri bangsa yang mempunyai kepribadian serta bermartabat (Irene, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Rafu (2019), menunjukkan bahwasannya pemberdayaan masyarakat sangat di pengaruhi untuk mengentas keadaan kemiskinan yang terjadi di suatu tempat. Yofita Rafu juga membahas tentang pemberdayaan pada rumah singgah anak mandiri yang telah berdiri sejak lama. Ia mengatakan bahwasannya anak jalanan juga harus mendapat perhatianlenih dari masyarakat dan pemerintah. Dengan upaya meningkatkan dalam segi pendidikan, keagamaan, kesehatan, dan peningkatan kreatifitas.

Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan dan menggambarkan baagaaimana situasi kondisi lokasi penelitian sertaa komitmen suatu oranisasi Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan bagaimana strategi komunikasi pembangunan mereka dalam menjalankan keadaan yang tidak biasa atau hal baru di lingkungan pinggiran sungai Deli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011) metode penelitian kualitatif merupakan memahami tentang suatu fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan jenis ini akan membantu peneliti untuk mengkaji strategi komunikasi pembangunan oleh komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) secara langsung sehingga mendapatkan informasi yang efisien yang kemudian menarik kesimpulan melalui hasil wawancara yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian atau sasaran informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti maka kriteria informan yang peneliti uraikan:

1. Memahami segala hal yang berkaitan dengan kegiatan komunitas Sasude
2. Aktif dalam beberapa kegiatan komunitas Sasude.
3. Bertempat tinggal di lingkungan Sei Mati

Dalam hal ini peneliti memilih komunitas SASUDE dan masyarakat sekitar sebagai subjek penelitian. sebanyak 10 orang untuk menjadi informan diantaranya 7 orang dari pengurus komunitas, 2 orang dari masyarakat, 3 orang relawan yang merupakan orang-orang yang sering melakukan kegiatan dan mengabdikan di komunitas SASUDE.

Komunitas Sasude memiliki social media sebagai wadah atau media mereka dalam menjalin komunikasi antar sesama anggota dan relawan, seperti instagram (@Sasudeofficial) dan wa (pengurus sasude). Instagram memiliki fungsi sebagai wadah menyebarkan informasi tentang perkembangan kegiatan-kegiatan komunitas Sasude.



Penelitian tidak lengkap jika tidak ada informan penelitian, maka dari itu untuk memudahkan penelitian. Inti pokok masalah adalah adanya objek yang dijadikan sebagai informan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan peneliti pada masyarakat yang bermukim di kawasan pinggiran sungai Deli yakni Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) mengenai strategi komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat di lingkungan XII Kota Medan.

Tentunya kegiatan sosial ini memiliki upaya agar bisa mempertahankan suatu kegiatan yang bersifat sukarelawan ini mampu berjalan sesuai dengan peraturan atau struktur yang sudah dibangun oleh suatu perusahaan atau komunitas. Oleh karena itu sangat dibutuhkan strategi komunikasi pembangunan yang tepat untuk dilaksanakan.

Strategi komunikasi pembangunan itu antara lain:

1. Strategi pemasaran, Strategi pemasaran paling sering muncul dan terlihat sangat biasa dan paling langsung. Sesuai dengan konsep strategi pemasaran yang dilakukan oleh Sasude yang bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku sebuah komunitas agar kiranya dapat menemukan pembiayaan untuk komunitas itu sendiri dengan cara menjual suatu produk cemilan.
2. Strategi desain instruksional, Pada strategi ini menjelaskan bahwa tenaga pendidik mereka memfokuskan strateginya pada pembelajaran-pembelajaran individu, strategi ini mendasarkan pada pembelajaran formal yang berfokus pada pendekatan sistem untuk pengembangan bahan belajar. Orang-orang yang berorientasi pada desain instruksional ini berorientasi pada rencana dan sistem (*plan and system oriented*) mereka membuat kriteria yang hendak dicapai, kriteria keberhasilan, partisipan, sumber-sumber, pendekatan, dan waktu.
3. Strategi Partisipasi, Dalam strategi ini yang sangat penting adalah menjalin kerjasama suatu komunitas dan mengikutsertakan orang-orang yang berpengalaman dalam bidangnya. Sanggar Anak Sungai Deli merupakan kegiatan yang bergerak pada bidang sosial yang sering menjalin hubungan kerjasama kepada komunitas penggerak sosial lainnya.

Sesuai dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers 1995 proses dimana "suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara suatu sistem sosial, difusi juga dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial" menurut teori ini suatu perubahan memakan memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk dapat diterima oleh masyarakat. Dikarenakan suatu ide atau inovasi tidak mudah diterima oleh masyarakat dalam waktu yang singkat.

Saluran komunikasi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap seberapa besar efek dari pertukaran informasi tersebut sehingga diperlukan ketepatan dalam memilih atau menggunakannya. Kondisi kedua belah pihak yang akan bertukar informasi pun perlu diperhatikan karena memengaruhi keefektifan penyampaian pesan. Menurut Rogers ada dua saluran komunikasi yang dapat digunakan, yaitu media massa dan interpersonal.

Masyarakat sekitar diharapkan mampu fokus dalam memperbaiki potensi diri terutama pelajar yang diharapkan fokus ke sekolah mereka dan fokus sama lomba-lomba yang di dibantu pihak Sasude dalam proses yang ingin mereka jalani. Dalam partisipasi masyarakat Sei Mati, banyak manfaat yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) agar tidak adanya masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi, pendidikan, dan kebersihan lingkungan.

Masalah perekonomian yang dialami masyarakat pinggiran sungai Deli kurangnya kebutuhan pangan yang sering terjadi mengakibatkan mereka harus bekerja tambahan, terutama kepada anak-anak yang seharusnya pulang sekolah mereka bisa menambah pelajaran, namun tidak bisa dikarenakan kebutuhan yang mengharuskan mereka untuk berjualan di pinggir jalan.

Masalah pendidikan yang terjadi seperti kurangnya pembelajaran tambahan yang menyebabkan mereka tidak ada pengulangan pembelajaran di rumah. Dan dalam hal lingkungan kepekaan masyarakat akan buang sampah pada tempatnya masih sangat sulit dilakukan, dikarenakan sifat “malas bergerak” masyarakat yang membuat kepekaan untuk membersihkan lingkungan sangat kurang.

Maka dengan adanya pemberdayaan masyarakat di Sei Mati kota Medan dengan adanya partisipasi masyarakat secara terorganisir yang melibatkan masyarakat mampu memberikan dampak positif yang cukup signifikan dalam upaya membantu perekonomian masyarakat setempat, pendidikan tambahan, dan kebersihan lingkungan.

Tabel 1. Pemberdayaan masyarakat Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude)

Potensi	Pemberdayaan Masyarakat	Tujuan Pemberdayaan Masyarakat
Bimbingan Belajar	Bimbingan belajar semua mata pelajaran SD/SMP Bimbingan belajar anak usia dini Mendampingi anak belajar melalui daring	Diharapkan agar anak-anak tepian sungai Deli dapat menambah pembelajaran atau pengulangan pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah. Agar anak usia 3-5 tahun diharapkan mampu mengenal huruf ketika memasuki masa sekolah nantinya
Keagamaan	Maghrib mengaji Pembebasan buta aksara Tausiyah agama	Agar adik-adik mampu mengenal pembelajaran dan mengerti huruf-huruf yang ada di iqro' atau Al-Qur'an. Serta mengerti tentang keagamaan.
Minat dan bakat	Menari Teater. Merajut. Musik Menggambar. Bela diri	Hal Ini dilaksanakan agar adik-adik mampu mengasah minat bakat yang sebenarnya ingin mereka asah sejak dini dan tidak ada wadah. Menjadikan Sasude membuka wadah untuk adik-adik ingin mengasah minat dan bakatnya.
Cinta lingkungan	Gotong royong membersihkan sungai dan pinggiran sungai Pembuatan ecobrick Penanaman dan pembibitan pohon di tepian sungai Daur ulang sampah	Hal ini dilaksanakan agar sampah yang telah dikutip kembudiaan didaur ulang menjadi bahan-bahan yang berguna untuk pembuatan meja, kursi, dan lain sebagainya.
Santunan sosial	santunan lansia berbagi sembako	Hal ini dilakukan agar dapat membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, dan diharapkan mampu meringankan sedikit beban masyarakat sekitar sungai Deli

Sasude juga sampai saat ini membutuhkan atau memiliki rancangan kerja yang belum terlaksana sampai saat ini untuk keperluan edukasi informasi Sanggar Anak Sungai Deli, berikut beberapa diantaranya:

1. Pembangunan taman mimpi dan perpustakaan
2. Perlengkapan tari
3. Perlengkapan alat tulis
4. Kebutuhan operasional tiap bulan
5. Perlengkapan alat musik
6. Perlengkapan perpustakaan (meja belajar, lemari buku, dan buku bacaan)
7. Kebutuhan untuk pembelajaran anak PAUD
8. Fasilitas Wifi
9. Peralatan kebersihan
10. Peralatan Rescue (lap jacket, perahu, dsb)

5 komponen yang menjawab apakah teori difusi infovasi dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar



- a. Keuntungan relatif: Sasude membuat suatu kegiatan swadaya yang mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat hal ini dilakukan dengan kegiatan atau inovasi baru di sekitar Sasude yaitu pembelajaran tambahan, *ecobrik*, minat bakat, dan lainnya
- b. Keresasian: strategi komunikasi ini di perkuat agar hal-hal yang di takutkan tidak akan terjadi.
- c. Kerumitan: kerumitan di dalam hal ini ialah menyatukan beberapa pikiran menjadi satu namun secara perlahan dapat di terima masyarakat sekitar dengan mengkampanyekan hal yang ingin dilakukan secara bertahap dan membuat diri melakukan hal yang ingin di ubah agar masyarakat mampu mengikuti hal tersebut.
- d. Bisa dicoba: contoh inovasi yang dapat dan sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah *ecobrik* hal ini memungkinkan sudah banyak yang melakukan kegiatannya, namun di Sasude sendiri hal ini baru pertama kali terjadi, dan hal tersebut mampu diterima masyarakat secara perlahan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan mengumpulkannya di satu wadah yang sama untuk di jadikan sebagai bahan *ecobrik*.
- e. Bisa dilihat: pergerakan ini mampu di lihat dengan jelas oleh masyarakat sekitar dengan perubahan-perubahan yang signifikan walaupun memerlukan waktu yang cukup lama untuk perubahan tersebut.

Partisipasi yang hakiki melibatkan masyarakat dalam hal keseluruhan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan pemberdayaan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat (Dewi, 2013).

SIMPULAN

Strategi komunikasi yang dilakukan Sasude yaitu: Strategi pemasaran yaitu adanya suatu perencanaan yang dilakukan melalui penjualan dan mengajak masyarakat serta komunitas untuk bekerja sama dalam pemasaran. Strategi Desain instruksional adanya perencanaan ini membuat sasude mampu mengkomunikasikan tujuan dan apa yang mereka lakukan kepada pendidik yang ingin mengajar di Sasude. Strategi partisipasi hal ini dilakukan agar komunitas lain juga bisa bergabung untuk memberikan edukasi atau pembelajaran yang ingin mereka berikan sesuai dengan prosedur yang sudah ada. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mulai dari bimbingan belajar, keagamaan, cinta lingkungan, minat bakat, dan santunan sosial dilakukan agar kiranya dapat membantu keadaan masyarakat sekitar dalam semua aspek yang sudah disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O.M., (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, M.H.U., (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Jurnal Kawistara, 3(2).
- Firman, A.A., (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. Review Literatur. Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram, 7(1), 132-146.
- Ife, J.W., (1995). Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice. Melbourne: Longman.
- Irene, S., (2011). Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J., (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., (2012). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nindatu, P.I., (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis.
- Palupi, W., Wahyuningsih, S., Widiyastuti, E., Nurjanah, N.E., & Pudyaningtyas, A.R., (2019). Pemanfaatan Ecobricks Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. DEDIKASI: Community Service Reports, 2(1).
- Rafu, Y., (2019), Strategi Komunikasi Untuk Memberdayakan Anak (Penelitian Deskriptif Kualitatif Program kegiatan Belajar Mengajar Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa.
- Ramadani, I.R., (2017). Koordinasi Dalam Pembangunan Infrastruktur Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh PT Swakarsa Sinar Sentosa Di Desa Muara Wahau Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

- Ramadhani, T., (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu BaBe di Desa Batu Belubang). RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 2(2), 200-210.
- Suharto E., (2006). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Penerbit PT Refika Aditama.
- Suryani, S., SI, M., Andrilansyah, S., & KOM, S. (2021). Komunikasi Pembangunan dalam Media Cetak Lokal Stui Isi Pemberitaaan Pemkab Bangka: Media Sains Indonesia.
- Waskita, D., (2005). Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan. Jurnal Organisasi dan Manajemen. 1(1), 32-40.

